

[ISSN 2597- 6052](#)

MPPKI

Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia

The Indonesian Journal of Health Promotion

Research Articles

Open Access

Penerapan *Cleanliness, Health, Safety, Environment Sustainability* (CHSE) di Desa Wisata Plosokuning Turi, Sleman

Implementation of Cleanliness, Health, Safety, Environment Sustainability (CHSE) in Plosokuning Turi Tourism Village, Sleman

Muchamad Rifai¹, Machfudz Eko Arianto^{2*}, Julian Dwi Saptadi³^{1,2,3}Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta*Korespondensi Penulis : machfudz.arianto@ikm.uad.ac.id

Abstrak

Latar belakang: Pandemi covid-19 telah menghantam industri pariwisata dan ekonomi kreatif di Indonesia terutama di daerah Yogyakarta.

Tujuan: Melakukan analisis penerapan protokol CHSE di Desa Wisata Ploso Kuning, Sleman, Yogyakarta terdiri dari kebijakan CHSE, sarana prasarana, sumber daya manusia, implementasi dan kepuasan pengunjung.

Metode: Desain dari penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini dilakukan dengan teknik *Indepth interview* atau wawancara mendalam pada bulan September sampai Oktober 2022

Hasil: Desa wisata Plosokuning memiliki empat destinasi yaitu tebing warna - warni, air terjun, sumur panguripan, dan kedung kuning. Fasilitas yang tersedia yaitu Pendopo, *Play ground*, kebun wisata, Homestay, tempat sampah, toilet, parkir tempat ibadah, petunjuk arah, spot foto, pemandu wisata lokal dan asing, akses jalan dan penerangan jalan. Desa wisata Plosokuning menerapkan protokol kesehatan sesuai dengan aspek Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Nomor 13 Tahun 2020 yaitu Kebersihan, Kesehatan, Keselamatan, dan Kelestarian Lingkungan

Kesimpulan: Penerapan protokol kesehatan di desa wisata Plosokuning terdapat empat aspek yaitu Kebersihan (*Cleanliness*), Kesehatan (*Healthy*), Keselamatan (*Safety*), dan Kelestarian Lingkungan (*Environment Sustainability*) sesuai dengan Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Nomor 13 Tahun 2020

Kata Kunci: CHSE; Desa Wisata; Plosokuning

Abstract

Introduction: The COVID-19 pandemic has hit the tourism industry and the creative economy in Indonesia, especially in the Yogyakarta area.

Objective: Conducting an analysis of the implementation of the *Cleanliness, Health, Safety, and Environment Sustainability* (CHSE) protocol in Ploso Kuning Tourism Village, Sleman, Yogyakarta consisting of *Cleanliness, Health, Safety, and Environment Sustainability* (CHSE) policies, infrastructure, human resources, implementation and visitor satisfaction.

Methods: The design of this study is descriptive qualitative with a case study approach. This research was conducted using the *Indepth interview technique* or *in-depth interviews* from September to October 2022.

Results: Plosokuning tourist village has four destinations, namely colorful cliffs, waterfalls, panguripan wells, and yellow hoods. The facilities available are Pendopo, *Play ground*, tourist garden, Homestay, trash cans, toilets, parking of places of worship, directions, photo spots, local and foreign tour guides, road access and street lighting. Plosokuning tourism village implements health protocols in accordance with aspects of the Regulation of the Minister of Tourism and Creative Economy Number 13 of 2020, namely *Cleanliness, Health, Safety, and Environmental Sustainability*.

Conclusion: The implementation of health protocols in Plosokuning tourism villages has four aspects, namely *Cleanliness, Health, Safety, and Environmental Sustainability* in accordance with the Regulation of the Minister of Tourism and Creative Economy Number 13 of 2020

Keywords: CHSE; Desa Wisata; Plosokuning

PENDAHULUAN

Pandemi covid-19 telah menghantam industri pariwisata dan ekonomi kreatif di Indonesia. Pada bulan Februari tahun 2020 jumlah wisatawan mancanegara yang masuk ke Indonesia mengalami penurunan yang sangat drastis. Puncak penurunan wisatawan terjadi pada bulan April 2020 dengan jumlah wisatawan hanya sebanyak 158 ribu. Wisatawan masuk ke Indonesia sepanjang tahun 2020 sebanyak 4.052 juta orang. Total tersebut hanya sebesar 25% dari jumlah wisatawan yang masuk ke Indonesia pada tahun 2019. Pandemi covid-19 juga berdampak pada pendapatan negara. Hal ini disebabkan oleh adanya pembatasan sosial berskala besar dan ditutupnya akses keluar-masuk Indonesia. Dampak pandemi covid-19 terhadap sektor pariwisata juga dapat dilihat dari pengurangan jam kerja.

Dampak pandemi COVID-19 pada sektor pariwisata Indonesia juga terlihat dari pengurangan jam kerja. Sekitar 12,91 juta orang di sektor pariwisata mengalami pengurangan jam kerja, dan 939 ribu orang di sektor pariwisata sementara tidak bekerja. Selain itu, pandemi COVID-19 juga berdampak langsung pada berbagai lapangan pekerjaan di sektor pariwisata. Hal ini tentu berdampak pada berbagai sektor, termasuk pada sektor wisata yang turut berpengaruh dan berdampak negatif. Ada banyak daerah di Indonesia yang salah satu penghasil pendapatan terbesar adalah pariwisata, salah satunya adalah Yogyakarta. Setiap daerah di Indonesia memiliki potensi sumber daya alam yang beragam. Potensi sumber daya alam yang dimiliki oleh masing-masing daerah kemudian digali melalui kegiatan pemberdayaan. Kegiatan eksplorasi sumber daya alam dapat berupa pertambangan, pertanian, perkebunan, peternakan, hingga pengelolaan desa wisata berbasis kekayaan alam, yang pada umumnya mencakup kerjasama dalam kegiatan pengelolaan sumber daya alam dan keseluruhan budaya kearifan lokal yang dimiliki. Dan juga budaya tak berwujud yang terbentuk dalam berbagai bentuk sebagai respon dari komersialisasi (1).

Tindakan yang dilakukan oleh pemerintah dalam usaha membangkitkan kembali sektor pariwisata di Indonesia adalah dengan menerapkan protokol *Cleanliness, Health, Safety, and Environment Sustainability* (CHSE). Penelitian sebelumnya mengatakan adaptasi program CHSE memiliki pengaruh terhadap kepuasan pengunjung. Program adaptasi CHSE merupakan kebijakan yang dibuat oleh Kementerian Pariwisata dan Industri Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) untuk memastikan keamanan berwisata di masa pandemi covid-19.

Penerapan Program CHSE diharapkan menjadi solusi untuk menghidupkan kembali sektor pariwisata menjadi lebih baik dari sektor pariwisata sebelum pandemi. Momentum pandemi juga menjadi pembelajaran bagi sektor pariwisata tentang pentingnya penerapan konsep daya dukung lingkungan wisata dan menghindari wisata massal (2). Salah satu program pemerintah melalui Kemenparekraf adalah penerapan *Cleanliness, Health, Safety and Environment Sustainability* (CHSE) pada usaha-usaha wisata dan ekonomi kreatif, untuk membangkitkan lagi sektor ini dari keterpurukan akibat pandemi Covid-19 (3).

Desa wisata merupakan potensi yang besar dalam pengembangan dan peningkatan daya tarik wisata berbasis masyarakat di pedesaan. Program pelaksanaan protokol kesehatan pencegahan Covid-19 di tempat wisata belum berjalan optimal, Sumber Daya Manusia di desa wisata yang beragam dan aspek keselamatan pengunjung di tempat wisata yang berpotensi terjadi kecelakaan wisata dan penularan penyakit terkait aktivitas wisata yang belum teridentifikasi secara maksimal. Hal tersebut mendasari penelitian yang dilakukan di Desa Wisata Plosokuning. Tujuan penelitian ini adalah melakukan analisis penerapan protokol CHSE di Desa Wisata Ploso Kuning, Sleman, terdiri dari kebijakan CHSE, sarana prasarana, sumber daya manusia, implementasi dan kepuasan pengunjung. Subyek penelitian adalah anggota pokdarwis, Pengelola dan pengunjung.

METODE

Desain dari penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus berdasarkan permasalahan yang ada di Desa Wisata Plosokuning. Penelitian ini dilakukan dengan teknik *Indepth interview* atau wawancara mendalam pada bulan September sampai Oktober 2022 di Desa Wisata Plosokuning.

Dalam penelitian ini, partisipan dipilih dengan *purpose sampling* terdiri dari anggota Pokdarwis, Pengelola dan Pengunjung wisata Plosokuning. Instrumen yang digunakan berupa daftar pertanyaan atau pedoman wawancara, lembar observasi dan peneliti sendiri. Informan yang diwawancarai yaitu 2 pengelola, 4 Karyawan (3 informan pemandu wisata, 1 juru masak), 2 pengunjung, dan 1 pemilik homestay. Teknik analisis penelitian kualitatif yaitu reduksi data dan penyajian data, kemudian dianalisis dan dilakukan dengan triangulasi sumber.

HASIL

Desa Wisata Plosokuning terletak di kelurahan Bangunkerto, Kapanewon Turi, kabupaten Sleman. Berlokasi di lereng gunung merapi sisi sebelah selatan, dusun plosokuning berjarak kurang lebih 17 kilometer dari pusat kota Yogyakarta. Destinasi Wisata yang sangat diminati di Desa Wisata Plosokuning yaitu susur sungai yang akan menjelajahi susur sungai sejauh ± 500 meter yang akan melewati tebing warna - warni, air terjun, sumur

panguripan, dan kedung kuning. Fasilitas yang mendukung yaitu Pendopo, Play ground, kebun wisata, Homestay, tempat sampah, toilet, parkir tempat ibadah, petunjuk arah, spot foto, pemandu wisata lokal dan asing, akses jalan dan penerangan jalan.

Pelaksanaan Aspek *Cleanliness* (Kebersihan)

Berdasarkan hasil wawancara kepada informan dapat diketahui bahwa pelaksanaan pada aspek *cleanliness* (kebersihan), pihak desa wisata plosokuning menyediakan untuk perlengkapan dan peralatan kebersihan sudah tersedia, akan tetapi sudah tidak terlalu diterapkan karena virus *Corona* sudah tidak ada. Hal itu sesuai dengan kutipan wawancara pada informan berikut ini:

Dari segi peralatan Kesehatan seperti sarana Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS)/hand sanitizer, peralatan pengukur suhu tubuh, tempat sampah tertutup khusus untuk alat pelindung diri sudah ada tetapi tidak terlalu di terapkan karna sudah tidak ada covid atau mengikuti info terkait perkembangan kasus covid dari pemerintah dan juga menyesuaikan dari acaranya apakah formal atau tidak formal. (M I. 52)

Pernyataan tersebut juga diperkuat dari kutipan dari partisipan infroman lain berikut ini:

persediaan peralatan Kesehatan seperti sarana Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS)/hand sanitizer, peralatan pengukur suhu tubuh, sudah ada tetapi tidak terlalu di terapkan karna sudah tidak ada ataupun sudah menurunnya kasus covid serta mengikuti info terbaru terkait perkembangan kasus covid dari pemerintah. (M A.39)

Pelaksanaan Aspek *Healthy* (Kesehatan)

Berdasarkan hasil wawancara kepada informan dapat diketahui bahwa pelaksanaan pada aspek *Healthy* (kesehatan), protocol Kesehatan masih diterapkan dengan baik di desa wisata Plosokuning dengan dipasang beberapa poster di area lokasi seperti gapura. Hal itu sesuai dengan kutipan wawancara pada informan berikut ini:

Prokes yang ada di lokasi masih dalam keadaan baik dan terpasang di setiap area lokasi secara permanen seperti digapura. (M I. 52)

Pernyataan tersebut juga diperkuat dari kutipan dari partisipan infroman lain berikut ini:

penerapan prokes yang ada di wisata ini sudah ada di setiap area lokasi secara permanen dan masih dalam keadaan baik. (M A.39)

Pelaksanaan Aspek *Safety* (Keselamatan)

Berdasarkan hasil wawancara kepada informan dapat diketahui bahwa pelaksanaan pada aspek *Safety* (keselamatan), pihak desa wisata plosokuning menyediakan jalur evakuasi dan titik kumpul, untuk mempermudah melakukan evakuasi penyelamatan, apabila sewaktu-waktu terjadi kondisi darurat yang tidak diinginkan. Hal itu sesuai dengan kutipan wawancara pada informan berikut ini :

Prosedur penyelamatan yang ada yaitu Jalur Evakuasi yang telah dipasang oleh pihak pemerintah terkait. dimana jalur evakuasi menunjukkan tempat yang aman Ketika terjadi bencana.(M I. 52)

Pernyataan tersebut juga diperkuat dari kutipan dari partisipan infroman lain berikut ini:

sudah ada, jalur penyelamatan diri dari bencana berupa Jalur Evakuasi yang telah dipasang dibeberapa tempat atau titik yang mudah terlihat dan mempunyai titik kumpul. (M A.39)

Pelaksanaan aspek *Environment Sustainability* (Kelestarian Lingkungan)

Berdasarkan hasil wawancara kepada informan dapat diketahui bahwa pelaksanaan pada aspek *Environment Sustainability* (kelestarian lingkungan), pihak desa wisata plosokuning menjamin area usahanya telah menerapkan kondisi yang ramah lingkungan, dan penggunaan perlengkapan dan bahan yang ramah lingkungan, seperti bebas penggunaan plastik.

Dalam pengolahan sampah di Plosokuning terdapat program sedekah sampah yang dikelola/dipilah. Pelaksanaannya satu minggu sekali yang dilakukan oleh pemuda sekitar Plosokuning dan Terdapat program sedekah sampah, laskar capung untuk pemeriksaan jentik (M I. 52)

Pernyataan tersebut juga diperkuat dari kutipan dari partisipan infroman lain berikut ini:

Desa wisata plosokuning memiliki Namanya program sedekah sampah yang dikelola/dipilah. Pelaksanaannya satu minggu sekali yang dilakukan oleh pemuda sekitar Plosokuning dan kami para pengelola ataupun warga selalu memastikan kondisi area plosokuning selalu asri dan nyaman pada lingkungan di lokasi plosokuning (M A.39)

Pernyataan tersebut juga diperkuat dari kutipan dari partisipan informan lain berikut ini:

Biasanya itu ke masyarakatnya sendiri selalu harus membersihkan lingkungan tapi kita setiap minggu seminggu sekali itu pasti kita rutin gotong royong membersihkan lingkungan bersama kemarin juga kita barusan menang di acara go green juara 1 Alhamdulillah baik kesehatan kita memastikan semuanya aman sih sama-sama di lingkungan kita kembalikan ke masyarakat lagi harus dibersihkan jika ada sampah kalau ada tetangga yang dikira kumuh di ingetkan untuk dibersihkan. Tempat wisata dibersihkan ketika ada mau tamu, tetapi untuk lingkungan seminggu sekali. pemuda wajib turun. (D.H 24)

Pernyataan tersebut juga diperkuat dari kutipan dari partisipan informan lain berikut ini:

segi sampah disini ada Namanya bank sampah jika ada sampah yang bisa di daur ulang Kembali akan di bawa ke tempat bank sampah kalau misalnya kayu atau daunan nnti buat kompos untuk kebun untuk pengangkutan dilakukan fleksibel jadi jika tertumpuk baru nnti di angkut (K. 26)

Pernyataan tersebut juga diperkuat dari kutipan dari partisipan informan lain berikut ini:

Pembersihan melibatkan seluruh warga artinya kemaren kita ada dapat lomba go green di kabupaten sleman mendapatkan juara 1 memang kita mengupayakan lingkungan kita itu bersih baik sekecil apapun sampah sampah di pojok dusun itu kita siapkan tempat sampah kemudian kesadaran masyarakat yang paling utama agar tidak membuat sampah sembarangan dan tidak membuang sampah di sungai. Pembersihan di lingkungan masing masing di laukan setiap hari Cuma untuk jalan umum, masjid/mushalla, atau tempat tempat lainnya itu berkala artinya setiap ada bulan ada kegiatan rutin bersih bersih. (S. 33)

Pernyataan tersebut juga diperkuat dari kutipan dari partisipan informan lain berikut ini:

Untuk sendiri dilakukan setiap hari saat pagi hari karena saya tidak suka sampah berserakan jadi setiap ahri saya sapu. Kalau untuk wisata itu dilakukan setiap seminggu sekali oleh pemuda dan pihak pengelola yang diikuti oleh masyarakat seperti menyapu, dan lainnya. (H. 50)

Pernyataan tersebut juga diperkuat dari kutipan dari partisipan informan pendukung lain berikut ini:

Untuk panitia dikasih imbauan oleh petugas untuk membuang sampah pada tempat yang sudah disediakan. Terutama untuk yang baru makan sampahnya dikumpulkan menjadi satu di tempat sampah atau plastic yang disediakan panitia. (L K.21)

Pernyataan tersebut juga diperkuat dari kutipan dari partisipan informan pendukung lain berikut ini:

Untuk membuang sampah di dalam ruangan dikasih tahu oleh pengelola dan panitia selain itu juga dikasih tempat sampah di dalam ruangan. Di sini juga tidak ada imbauan secara tertulis mengenai kebersihan (M R. 21)

PEMBAHASAN

Desa wisata Plosokuning sebagai salah satu desa di Kecamatan Turi Kabupaten Sleman memiliki objek wisata menarik. Objek wisata yang terdapat di Desa wisata Plosokuning ini merupakan objek wisata alam yang memiliki nilai kesejukan dan asri yang tinggi yang meliputi terbentang hijau kebun salak pondoh, memiliki 4 destinasi wisata yang akan melalui dari susur sungai yaitu tebing warna - warni, air terjun, sumur panguripan, dan kedung kuning. Selain itu ada juga kegiatan atraksi wisata diantaranya jelajah kampung, susur sungai atau *tracking river*, belajar kuliner tradisional, belajar kerajinan, belajar membuat, belajar kesenian tradisional, upacara adat, mandi (ciblon) di kedung kuning, belajar budidaya salak pondoh, wisata memetik salak sendiri, belajar kuliner olahan salak pondoh, belajar *Broadcasting* radio, Live in di desa. Fasilitas yang mendukung yaitu Pendopo, *Play ground*, kebun wisata, Homestay, tempat sampah, toilet, parkir tempat ibadah, petunjuk arah, spot foto, pemandu wisata lokal dan asing, akses jalan dan penerangan jalan.

Desa wisata Plosokuning menjadi bagian dari salah satu destinasi wisata yang terdampak akibat pandemi covid-19. Pandemi covid-19 turut memberikan pengaruh yang luar biasa pada hampir seluruh sektor kehidupan masyarakat di berbagai belahan dunia. Kelumpuhan multisektor terjadi dan tak terkecuali turut menghantam Indonesia, baik sektor ekonomi, sosial dan politik dan sektor pariwisata adalah yang paling terdampak dengan adanya pandemi ini (4). Pemberlakuan lockdown diambil oleh pemerintah seluruh dunia sebagai kebijakan antisipatif terhadap masuknya warga dari negara atau kota yang terdampak covid (5).

Kelumpuhan multisektor akibat dari pandemi covid-19 ini membuat pemerintah Indonesia harus mengambil berbagai tindakan untuk memulihkan kembali sektor-sektor yang lumpuh akibat pandemi covid-19. Tindakan yang dilakukan oleh pemerintah dalam usaha membangkitkan kembali sektor pariwisata di Indonesia adalah dengan menerapkan protokol *Cleanliness, Health, Safety, and Environment* (CHSE). Adapun bentuk tindak lanjut penjaminan konsistensi dalam menerapkan program CHSE maka, Kemenparekraf berkoordinasi dengan

Badan Standardisasi Nasional (BSN) menetapkan Standar Nasional Indonesia (SNI) 9042:2021 untuk standar Kebersihan, Kesehatan, Keselamatan dan Kelestarian Lingkungan (CHSE) di berbagai tempat penyelenggaraan dan pendukung kegiatan pariwisata (6).

Penerapan protokol Kesehatan berbasis CHSE (*Cleanliness, Healthy, Safety and Environment Sustainability*) menjadi satu-satunya jawaban dibuka kembali objek dan daya tarik wisata khususnya di Desa wisata Plosokuning selama masa pandemic *Covid 19* berlangsung, dengan tetap melaksanakan protokol kesehatan sesuai dengan dikeluarkannya Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK. 01.07/MENKES/382/2020 mengenai potokol kesehatan bagi masyarakat di tempat dan fasilitas umum dalam rangka pencegahan dan pengendalian *Covid-19*, diharapkan sector pariwisata kembali pulih namun tetap menekan penyebaran virus *Covid 19* berakhir.

Pelaksanaan Aspek *Cleanliness* (Kebersihan)

Cleanliness adalah dari segi kebersihan, sudah menjadi kewajiban pengelola tempat wisata agar selalu menjaga kebersihan lokasi tempat wisatanya. Berbagai kegiatan untuk memenuhi aspek kebersihan ini dapat dilakukan, misalnya: menyediakan tempat cuci tangan beserta dengan sabun-sabunnya atau *hand sanitizer* untuk wisatawan. Menyediakan tempat sampah yang cukup di area wisata. Serta selalu mastikan tempat wisata selalu dalam keadaan higienis, dapat dilakukan dengan penyemprotan disinfektan, yang mana diperuntukan agar dapat membunuh kuman, bakteri, dan juga virus.

Penerapan CHSE pada aspek kebersihan (*Cleanliness*) dapat dilihat pada penerapan kebersihan di kawasan wisata desa Plosokuning artinya, di area wisata dan juga sarana prasaranya selalu diperhatikan kebersihannya oleh pengelola, dengan menyediakan sarana Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) di setiap area wisata desa Plosokuning. Dibeberapa area juga sudah terdapat *hand sanitizer* jika mana diperlukan oleh wisatawan. Dibeberapa waktu pengelola juga sering membersihkan area wisata dan juga barang-barang pengunjung dengan desinfektan/larutan pembersih lainnya yang aman dan tidak membahayakan. Pengukuran suhu juga diterapkan kepada wisatwan ketika berwisata di desa wisata Plosokuning.

Memiliki area dengan penerangan dan sirkulasi udara yang sangat baik. Ada lebih dari enam fasilitas untuk membersihkan barang-barang milik wisatawan serta kondisi kamar mandi pada area wisata Plosokuning dipantau secara berkala untuk memastikan kamar mandi selalu dalam kondisi bersih, kering, tidak berbau, fungsional dan dibersihkan secara teratur oleh karyawan. Jumlah kamar mandi yang sangat memadai dengan berbagai fasilitas yang ada sehingga wisatawan dapat dengan mudah menemukan mengakses kamar mandi.

Pelaksanaan Aspek *Healthy* (Kesehatan)

Health adalah dari segi menjaga kesehatan di area wisata, sudah menjadi kewajiban pengelola agar menjaga kesehatan baik para pekerja maupun wisatawan yang berkunjung. Mulai dari penerapan protokol kesehatan. Dilakukan pengecekan suhu tubuh, pemakaian masker, hingga menerapkan pembatasan sosial dengan mengatur jarak serta meminimalisir kerumunan. Penerapan aspek kesehatan (*Health*) di desa wisata Plosokuning dapat dilihat dengan pengaturan arus lalu lintas dan di area parkir yang dimaksud untuk menghindari kerumunan. Pengelola juga menyediakan area, peralatan, dan pemeriksaan suhu tubuh untuk mengecek kondisi Kesehatan karyawan atau pengunjung wisatawan. Jika ditemukan pengunjung dengan suhu $\geq 37,3^{\circ}\text{C}$ (2 kali pemeriksaan) dan memiliki gejala demam, batuk, pilek, nyeri tenggorokan, dan sesak nafas tidak diperbolehkan melakukan aktifitas di desa wisata Plosokuning. Pengelola juga menyediakan ruang isolasi mandiri untuk keperluan pengunjung yang memiliki gejala.

Pengelola juga membuat imbauan secara tertulis dengan menyediakan papan protokol kesehatan yang dibuat semi permanen dengan papan. Papan ini memuat imbauan untuk selalu memakai masker, menjaga jarak serta mencuci tangan dengan sabun yang telah disediakan. Papan ini diharapkan pengelola agar dapat mengingatkan pengunjung untuk selalu mematuhi protokol kesehatan sesuai anjuran dari pemerintah. Papan ini terpasang di setiap sudut dari area wisata Plosokuning.

Pelaksanaan Aspek *Safety* (Keselamatan)

Safety adalah dari segi menjaga kemanan serta keselamatan, tempat wisata perlu menyiapkan prosedur evakuasi apabila sewaktu-waktu terjadi bencana atau kondisi darurat yang tidak diinginkan. Hal ini dilakukan untuk menjamin keselamatan dan keamanan wisatawan dan juga karyawan yang berada di area wisata. Penerapan aspek keselamatan (*Safety*) pada desa wisata Plosokuning dapat dilihat dari pengelola wisata memasang peta lokasi wisata di area wisata Plosokuning dengan rincian terdapat titik kumpul, jalur evakuasi dan penanda titik kumpul. Pengelola juga menyiapkan papan penanda arah jalur evakuasi disetiap sudut yang mana agar wisatawan dengan mudah melihatnya. Pengelola menginformasikan juga sebelumnya kepada wisatawan tentang SOP yang harus dijalankan oleh wisatawan dan juga karyawan dan pengelola menyediakan alat pembayaran nontunai untuk

wisatawan dengan sistem *transfer* melalui nomor rekening yang telah disediakan. Pengelola wisata juga menyediakan kotak P3K jika diperlukan sebagai pertolongan pertama oleh wisatawan atau karyawan. Kotak P3K disini ada yang bersifat tetap dan juga berjalan sesuai dengan aktifitas kegiatan yang dilakukan oleh wisatawan.

Pelaksanaan aspek *Environment Sustainability* (Kelestarian Lingkungan)

Environment Sustainability adalah dari segi penggunaan perlengkapan dan bahan ramah lingkungan, dan mengkondisikan area, agar terasa nyaman penerapan kelestarian lingkungan (*Environment Sustainability*) diwisata Plosokuning dapat dilihat dari penggunaan bahan-bahan untuk pembersihan area wisata selalu menggunakan bahan yang ramah lingkungan. Mengintrupsikan wisatawan atau karyawan agar membuang sampah pada tempatnya, melakukan penghematan listrik dan air. Pengelola juga melakukan imbauan secara tertulis dengan menempelkan stiker sesuai pada tempatnya. Stiker ini berupa imbauan untuk menghemat air, menghemat listrik dan juga membuang sampah pada tempatnya. Pengelola menyediakan empat sampah sesuai kategori sampahnya. Di desa wisata Plosokuning memiliki program sedekah sampah yang mana hal ini diperuntukan sebagai sarana untuk penanggulangan sampah oleh pihak pengelola. Sampah dari hasil sedekah sampah nantinya dijual dan dimanfaatkan untuk desa wisata. Warga yang bertempat tinggal di desa wisata Plosokuning juga memiliki kesadaran akan tanggung jawab mereka untuk selalu membersihkan area halaman rumahnya yang menjadi area wisata dan selalu menjaga keasrian dari desa Plosokuning.

Penerapan protokol *Cleanliness, Health, Safety, and Environment Sustainability* (CHSE) dilakukan sesuai dengan nilai-nilai sapta pesona (aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah, dan kenangan). Penerapan *Cleanliness, Health, Safety, and Environment Sustainability* (CHSE) penting dilakukan oleh berbagai destinasi wisata untuk mendapatkan standarisasi secara nasional dalam menjamin kebersihan, kesehatan, keamanan, dan kelestarian lingkungan selama berwisata di destinasi wisata. Munculnya pedoman pelaksanaan protokol *Cleanliness, Health, Safety, and Environment Sustainability* (CHSE) oleh kementerian pariwisata dan industri ekonomi kreatif merupakan salah satu cara untuk melakukan standarisasi penerapan protokol *Cleanliness, Health, Safety, and Environment Sustainability* (CHSE) di destinasi wisata yang satu dengan lainnya.

Penerapan protokol kesehatan ini dilakukan kepada karyawan dalam melakukan pekerjaannya, terutama bagi manajemen pengelola akomodasi, dimana penerapan protokol kesehatan sangat penting dilakukan, dalam membersihkan kamar tidur, kamar mandi, fasilitas bersama, dll memastikan keamanan, keselamatan pengunjung dalam menggunakan seluruh fasilitas akomodasi. Rasa aman dan kenyamanan menjadi unsur yang sangat penting dalam keberlangsungan industri pariwisata. Unsur tersebut mempunyai efek yang sangat signifikan terhadap keputusan calon wisatawan untuk melakukan perjalanan (7). Maka pada era pasca pandemi covid-19 perlindungan hukum pada pengguna jasa pariwisata (wisatawan) baik domestik maupun manca negara serta para pengusaha pariwisata sangat dibutuhkan (8).

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan protokol di desa wisata Plosokuning terdapat empat aspek diantaranya Kebersihan (*Cleanliness*), Kesehatan (*Health*), Keselamatan (*Safety*), dan Kelestarian Lingkungan (*Environment Sustainability*), sesuai dengan Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Nomor 13 Tahun 2020. Upaya yang harus dilakukan berfokus pada pemenuhan fasilitas pengunjung seperti penyediaan tempat cuci tangan dan sabun, penyediaan hand sanitizer, penyediaan alat pemadam kebakaran, penyediaan P3K, imbauan tertulis untuk pencegahan penularan Covid-19. Untuk pengelola dan karyawan juga harus melaksanakan protokol kesehatan selama kegiatan berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- (1) D. Amelia, "Analisis Dampak Covid-19 Terhadap Sektor Pariwisata Di Objek Wisata Goa Pindul Kabupaten Gunungkidul," *J. Soc. Polit. Gov.*, vol. 3, no. 2, pp. 73–85, 2021.
- (2) H. Nurrahma, L. Hakim, and R. Parmawati, "Strategi Pengembangan Pariwisata Berdasarkan Daya Dukung Wisata Dan CHSE Pada Masa Pandemi Covid-19," *J. Sumberd. Akuatik Indopasifik*, vol. 5, no. 1, p. 87, 2021, doi: 10.46252/jsai-fpik-unipa.2021.vol.5.no.1.133.
- (3) R. M. Kosanke, "Analysis of the Application of the CHSE Program in 3 and 4 star hotels in Berastagi Tourism City," *Tour. Econ. Hosp. Bus. Manag. J.*, vol. 1, no. 1, pp. 93–100, 2019.
- (4) M. Škare, D. R. Soriano, and M. Porada-Rochoń, "Impact of COVID-19 on the travel and tourism industry," *Technol. Forecast. Soc. Change*, vol. 163, no. November 2020, 2021, doi: 10.1016/j.techfore.2020.120469.
- (5) N. K. Sutrisnawati, N. G. A. N. Budiasih, and I. K. Ardiasa, "Upaya Pemulihan Sektor Pariwisata Di Tengah Pandemi Covid 19," *J. Kaji. dan Terap. Pariwisata*, vol. 1, no. 1, pp. 39–57, 2021, doi: 10.53356/diparojs.v1i1.21.

- (6) Badan Standarisasi Nasional, “BSN Luncurkan SNI dan Skema Akreditasi CHSE,” Jakarta, 2021. [Online]. Available: BSN Luncurkan SNI dan Skema Akreditasi CHSE
- (7) W. Khalik, “Kajian Kenyamanan Dan Keamanan Wisatawan Di Kawasan Pariwisata Kuta Lombok,” *J. Master Pariwisata*, vol. 01, pp. 23–42, 2014, doi: 10.24843/jumpa.2014.v01.i01.p02.
- (8) N. M. N. R. Widiastari and A. A. S. Indrawati, “Pengaturan Perlindungan Hukum Terhadap Wisatawan,” pp. 1–5, 2019.